


Paradigma Pedagogik Humanistik Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar

 **Shidqi Junaidi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nasy'atul Muta'allimin, Indonesia

 shidqi.kalangka82@gmail.com

*Korespondensi: shidqi.kalangka82@gmail.com

Info Artikel

Dikirim: 21 Agustus 2023
Revisi: 23 Agustus 2023
Diterima: 9 September 2023
Terbit : 15 September 2023

Kata Kunci:

Paradigma, Ta'lim al-Muta'allim, Humanistik, Merdeka Belajar

Abstrak

*The book *Ta'lim al-Muta'allim* written by Imam Az-Zarnuji is a classic work, because the concept of learning adheres to ethics (morals). Even so, factually, this book is still being studied and used as an important reference in learning activities, especially in Islamic boarding schools. Along with the emergence of modern humanistic learning that emphasizes the freedom and involvement of students in learning. So the learning of Imam Az-Zarnuji with a humanistic paradigm of learning needs to be studied and sought for relevance to the independent learning paradigm. Against this background, it is felt important to conduct an in-depth study of Imam Az-Zarnuji's learning in the book of *Ta'lim al-Muta'allim*, to find humanistic characteristics in it, and to find its relevance to the independent learning paradigm. This research uses the library research method. The research approach used is a qualitative approach with a descriptive-analytic method that will answer the problems that arise from the background above.*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji termasuk karya klasik, karena konsep pembelajarannya berpegang teguh pada etika (akhlak). Walaupun demikian, secara faktual kitab ini sampai sekarang masih dikaji dan dijadikan rujukan penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di pesantren. Seiring dengan munculnya pembelajaran humanistik modern yang menekankan kebebasan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Maka pembelajaran Imam Az-Zarnuji dengan pembelajaran berparadigma humanistik perlu ditelaah dan dicari relevansi dengan paradigma merdeka belajar. Dengan latar belakang tersebut, maka dirasa penting untuk melakukan studi yang mendalam terhadap pembelajaran Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, untuk menemukan ciri-ciri humanistik di dalamnya, dan menemukan pula relevansinya dengan paradigma merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis-deskriptif akan menjawab permasalahan yang muncul dari latar belakang di atas. Studi ini mendapati temuan bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji memiliki relevansi dengan paradigma merdeka belajar yang saat ini diterapkan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rangkaian humanisasi yang bersumber dari ide-ide humanistik. Hal ini relevan dengan makna mendasar dari pemahaman humanistik sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan Islam yang disusun di atas landasan nilai-nilai kemanusiaan sejak awal kelahirannya sejalan dengan esensi Islam sebagai agama yang humanistik. Islam memposisikan aspek manusia sebagai arah pendidikannya. Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dipandang kurang demokratis, belum sepenuhnya menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya dengan sudut pandangnya. Padahal, daya kreatif dan kompetensi kritis dalam berpikir merupakan aset berharga bagi anak untuk dapat mengatasi tantangan dan lebih kompetitif.¹

Dalam kegiatan pembelajaran, tentu saja tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Artinya, teori-teori dan prinsip-prinsip belajar ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan dalam merancang kegiatan belajar.² Prinsip-prinsip belajar dapat dijadikan sebagai *guidance* (pedoman) guna tercapainya tujuan belajar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan pembelajaran adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Salah satu keistimewaan dari kitab ini adalah terletak pada materi yang dikandungnya.³

Seiring dengan munculnya konsep-konsep dan metode pembelajaran modern yang lebih mengedepankan aspek keterbukaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi diri siswa secara bebas dan bermartabat sesuai dengan perikemanusiaan. Maka dipandang perlu dan penting untuk mengkaji lebih

¹ A. Arbaya, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*. Vol.13 (Desember 2013), diakses dari <https://journal.uinsi.ac.id/> pada tanggal 15 Oktober 2022

² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 63

³ Arif Muzayyin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'allim," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (13 November 2017), <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/96>.

jauh konsep dan metode pembelajaran yang ada dalam kitab “*Ta’līm al-Muta’allim*” sebagai konsekuensi logis dari sebuah eksistensi teori yang terus berkembang dan dinamis.⁴ Tinjauan terhadap sebuah teori pembelajaran akan terus dilakukan selama teori itu masih dipakai dalam praktik pembelajaran sebagai akibat perkembangan dan kebutuhan zaman yang makin kompleks. Salah satu pembelajaran modern itu adalah pembelajaran berparadigma humanistik, karena berdasarkan pada teori-teori pembelajaran konstruktivistik dan humanistik. Dalam teori ini siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks untuk mengkonstruksi pengetahuannya sebagai wujud dari tuntutan kemanusiaan yang dimiliki. Siswa adpat benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sehingga potensi dirinya bisa diaktualisasikan.⁵ Dalam teori ini, posisi guru bukan sebagai sumber ilmu, tapi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.⁶

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan baru seiring massifnya perubahan sosial masyarakat akibat perkembangan teknologi media informasi yang pesat.⁷ Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui kementerian pendidikan baru-baru ini memperkenalkan satu sistem atau paradigma pendidikan baru, yakni pendidikan paradigma merdeka belajar. Pada prinsipnya, jika diamati lebih mendalam paradigma ini sangat menekankan pada keluwesan dan dinamisasi sistem belajar, metode ini sedikit bergeser atau berubah dari mode sistem pendidik sebelumnya yang cenderung kaku dan sangat birokratis. Sampai pada batasan-batasan tertentu, jika metode merdeka belajar ini dikaitkan dengan pemikiran pedagogik dari Imam Az-Zarnuji di atas, sekilas penjelasan dan rumusan pendidikan dari Imam Az-Zarnuji memiliki korelasi atau keterkaitan dengannya, baik dari segi substantif maupun teknisnya. Atas dasar inilah penelitian ini memiliki ketertarikan khusus untuk mengkaji dan melakukan penelitian secara lebih mendalam terkait relevansi paradigma pedagogik

⁴ Samdani Samdani dan Isnay Lellya, “Konsep Ta’līm Al-Muta’allim dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (14 Juli 2021): 127, doi:10.18592/khazanah.v19i1.4559.

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 28.

⁶ Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

⁷ Teuku Kemal Fasya, “Budaya Lokal di Era Disrupsi dan Ketahanan Nasional : Sebuah Tantangan Bagi Antropologi Pendidikan,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi* 1 (2020).

humanistik perspektif imam az-zarnuji dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* dengan penerapakan paradigma merdeka belajar yang saat ini tengah diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia kontemporer.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik deskriptif analitik ini digunakan untuk mengungkapkan konsep dan metode pembelajaran Imam Az-Zarnuji dalam kitab "*Ta'lim al-Muta'allim*" dari perspektif konsep pembelajaran humanistik. Dengan cari ini akan dihasilkan sebuah temuan untuk menguatkan teori lama, atau menemukan sebuah teori baru yang bisa dijadikan solusi alternatif dan kesimpulan dari permasalahan yang sedang dikaji dengan pendekatan *Library Research*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab "*Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*" karya Imam Az-Zarnuji yang *dirāsah* dan *tahqiqnya* dilakukan oleh Imam Ghazali Said. Kitab ini diterbitkan oleh: Diyantama Surabaya pada tahun 1997. Kitab ini berisi *fashal-fashal* atau bab yang membahas tentang pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Berparadigma Humanistik Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Secara konseptual poin-poin pembelajaran Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disampaikan dalam konteks etika (akhlak), di mana kepatuhan siswa pada guru menjadi salah satu indikatornya. Hal ini menyebabkan, dalam banyak hal, aspek metodologis pembelajaran tidak begitu banyak dibahas, tapi diuraikan dalam bentuk-bentuk teknis kegiatan. Meskipun demikian, konsep pembelajaran yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah memberikan nuansa pendidikan yang cukup ideal, yaitu sebuah konsep pendidikan yang bermuara pada penanaman etika (akhlak).⁸ Jika dikaitkan dengan visi pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam undang-undang pendidikan nasional, pesan etika atau moral dalam pemikiran Imam Zarnuji memuat relevansi dan kesesuaian yang cukup dekat.

Imam Az-Zarnuji memandang bahwa kesuksesan dalam pembelajaran itu membutuhkan kesungguhan dari tiga pihak yaitu; siswa,

⁸ Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Mutalim*," *Jurnal Tribakti*, Volume, 21 Nomor 1, (Januari 2010), 9.

guru, dan orang tua (jika masih hidup), karena kesungguhan itu akan membuat sesuatu yang jauh menjadi dekat, dan yang tertutup bisa terbuka.⁹ Maka, ketiga pihak ini harus memiliki interaksi yang baik agar nantinya dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang optimal. Masing-masing dari ketiga pihak tersebut harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Siswa harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya, yaitu belajar. Guru harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, yaitu mendidik dan mengajar. Sementara orang tua juga harus bersungguh-sungguh menjalankan tugas untuk membiayai siswa (anaknya) pada masa-masa belajar.¹⁰ Ini dikarenakan pembelajaran itu merupakan proses yang melibatkan dua arah, di mana tugas mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan tugas belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, siswa bisa diindikasikan sebagai orang yang tengah memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan dan arahan, sedangkan guru bisa diasumsikan sebagai orang yang memberikan pengetahuan. Oleh karena itu, aktivitas siswa dalam mencari pengetahuan dan aktivitas guru dalam memberi pengetahuan harus berjalan secara sinergis, karena hal tersebut melibatkan interaksi antara siswa dan guru yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini Imam Az-Zarnuji mengutip perkataan Imam Abu Yusuf ketika ditanyakan kepadanya:

"بِمَ أُذِرْتُ الْعِلْمَ؟ قَالَ: مَا اسْتَنْكَفْتُ مِنَ الْإِسْتِفَادَةِ، وَمَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ."

"Dengan apa engkau mengetahui suatu ilmu? Imām Abu Yūsuf menjawab, "Saya tidak pernah berhenti belajar (*istifādah*), dan saya juga tidak pelit memberikan ilmu (*ifādah*)".¹¹

Pada dasarnya hakikat ilmu dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang berasal dari Allah. Sedangkan belajar kepada seorang guru merupakan proses yang harus dijalani dan dilakukan untuk memperoleh ilmu tersebut. Seorang guru harus berkelakuan baik dan mempunyai etika (akhlak) yang mulia, sehingga bisa dijadikan figur, contoh dan suri tauladan yang dibutuhkan dalam membentuk watak siswa. Ini merupakan syarat utama menjadi guru, karena guru itu sangat diperhatikan oleh siswa yang bersifat

⁹ Burhānūl Islām Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, dirāsah wa taḥqīq: Imam Ghazali Sa'id, (Surabaya: Diyantama, 1997), 52.

¹⁰ Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *BRILLANT; Jurnal Riset dan Konseptual*, Volume 2, Nomor 4, (November 2017), 418.

¹¹ Burhānūl Islām Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, 69.

suka meniru. Selain memiliki etika (akhlak) yang mulia seperti disebutkan sebelumnya, Imam Az-Zarnuji mengutamakan orang yang lebih ‘alim, lebih *warā’*, dan lebih tua usianya sebagai syarat untuk dijadikan guru yang baik.¹² Guru yang ‘alim bisa digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Kealiman guru mutlak diperlukan, karena fungsi dan perannya yang penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru memberikan ilmu, sementara siswa menerima ilmu. Proses interaksi dua arah ini bisa dijalankan dengan baik, apabila guru memenuhi syarat atau kualifikasi seperti telah disebutkan. Guru harus mempunyai akhlak yang mulia, lebih ‘alim dan lebih *warā’* dari siswanya, dan lebih tua usianya. Jika itu bisa dijalankan, maka hasil pembelajaran bisa diperoleh dengan baik.¹³

Selanjutnya, memilih teman dalam belajar adalah hal yang harus dilakukan siswa, setelah memilih guru yang sesuai kriteria di atas. Siswa harus selektif dalam memilih teman yang memang pantas untuk dijadikan *partner* dalam belajar. Hal ini penting dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Memilih teman termasuk faktor yang banyak memengaruhi terhadap kegiatan pembelajaran. Salah dalam memilih teman akan mengubah hasil secara keseluruhan. Teman yang dimiliki akan mencerminkan karakter seseorang, karena biasanya seseorang itu akan dipengaruhi dan mengikuti temannya. Oleh karena itu, siswa dalam memilih teman dalam belajar harus memilih teman yang mempunyai karakter yang baik, agar ikut menjadi baik. Sebaliknya, tidak memilih teman yang mempunyai karakter tidak baik, supaya tidak ikut menjadi tidak baik juga.¹⁴

Pembelajaran yang ditawarkan oleh Imam Az-Zarnuji bisa dikatakan sebagai konsep yang cukup ideal, karena pembelajaran harus diawali dengan niat atau motivasi serta mempunyai tujuan yang benar. Pembelajaran juga harus dilandasi kesungguhan demi tercapainya tujuan pendidikan. Selanjutnya perlu ditempuh cara-cara yang bersifat teknis-strategis seperti menulis, mengulang pelajaran, bermusyawarah, dan mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Pemikiran seperti ini harus dijadikan prinsip dan

¹² Ali Sabana Mudakir, “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 2, no. 2 (1 Desember 2017): 211–41, doi:10.30603/jiaj.v2i2.681.

¹³ Soni Akhmad Nulhaqim dkk., “Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi Asean Community 2015,” *Share: Social Work Journal* 6, no. 2 (24 Desember 2016): 197, doi:10.24198/share.v6i2.13209.

¹⁴ Yundri Akhyar, “Metode Belajar Dalam Kitab Ta’Lim Almuta’ Allim Thariqat At-Ta’Allum; Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008).

landasan dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat teknis nantinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Imam Az-Zarnuji memandang bahwa tujuan pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan, adalah untuk mencari dan mendapat *keriḍaan* Allah dan memuliakan akal. Selain itu, juga bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah dan menjaga kesehatan badan dalam rangka mencapai kepentingan dan kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukanlah mencari harta benda dan kemuliaan di sisi manusia dalam kehidupan. Tujuan yang ada harus berorientasi pada kepentingan keagamaan dan mencari *riḍa* Allah semata serta kebahagiaan kehidupan di akhirat. Hal itu bisa dicapai dengan menanamkan etika (akhlak) dalam setiap kegiatan pembelajaran.¹⁵

Tujuan pendidikan dan pembelajaran seperti ini tidak bisa dilepaskan dari adanya tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal merupakan tujuan yang disesuaikan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, karena pendidikan adalah sarana untuk mencapai tujuan hidup. Maka, secara idealis bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah sama halnya dengan tujuan hidup manusia. Pembelajaran humanistik, sebagai pembelajaran modern, diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk diimplementasikan sehingga potensi siswa sebagai manusia yang utuh bisa diaktualisasikan. Siswa bebas dan maksimal mengonstruksi pengetahuannya tanpa adanya hegemoni dengan berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan dengan berdasarkan pada kesepakatan. Secara substansial, ciri-ciri yang ada mengacu ke teori pembelajaran konstruktivistik dan teori pembelajaran humanistik yang menjadi pijakannya. Ciri-ciri pembelajaran humanistik cukup banyak, namun bisa digabungkan dan dikombinasikan menjadi beberapa ciri penting, yang secara garis besar tidak menyimpang dari keseluruhan ciri yang ada.¹⁶

Agar mudah dipahami, secara konklusif ciri-ciri pembelajaran humanistik mengandaikan empat hal; *pertama*, adanya ruang bagi siswa dalam menyampaikan gagasan dan kreativitas untuk mengembangkan kreativitas dan potensi dirinya tanpa ada tekanan. *Kedua*, adanya kesadaran, komunikasi yang harmonis antar siswa, dan sikap saling menghargai satu sama lain sehingga siap menerima pelajaran lahir dan batin. *Ketiga*, adanya kepedulian dan tanggung jawab terhadap hak-hak individu siswa sebagai

¹⁵ Lembaga Administrasi Negara, *Etika Publik: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2015).

¹⁶ Saihu Saihu dan Taufik Taufik, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 02 (10 Oktober 2019): 105–16, doi:10.36670/alaman.v2i02.20.

manusia dan orang lain untuk mengenali potensi dirinya. *Keempat*, Adanya bahan pembelajaran dan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk menambah minat dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran sehingga siswa semangat untuk terus mencari tahu. Dengan mengacu pada ciri-ciri tersebut, tindakan analisis terhadap pembelajaran Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya ciri-ciri tersebut dalam pembelajaran Imam Az-Zarnuji baik secara konseptual maupun metodologis.¹⁷

Secara konseptual, pembelajaran Imam Az-Zarnuji merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang dan harus diawali dengan niat yang benar, cara atau metode yang tepat, dan mempunyai tujuan yang benar yang bisa dicapai oleh adanya kesungguhan pelakunya. Imam Az-Zarnuji memandang bahwa tujuan pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan adalah bukan mencari harta benda dan kemuliaan di sisi manusia, tetapi berorientasi pada kepentingan keagamaan dan mencari *rida* Allah semata, dan kepentingan kehidupan di akhirat. Hal itu bisa dicapai dengan menanamkan etika (akhlak) dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagai sebuah keniscayaan agar ilmu yang didapat nantinya bisa bermanfaat dan barokah.

Adapun konsep pembelajaran berparadigma humanistik Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, memiliki indikator baik secara etik maupun strategis di antaranya sebagai berikut:

a) Hasrat dan motivasi belajar (Niat)

Siswa sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya bahwa tujuan belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain serta untuk melestarikan agama Islam. Niat akan memengaruhi terhadap hasil baik dan tidaknya suatu perbuatan. Niat *ṭalab al-`ilmi* yang *farīdatun* itu tidak boleh ditinggalkan, karena mencari ilmu termasuk ibadah, sehingga semua yang dilakukan harus diniatkan sebagai ibadah, agar mendapatkan pahala

Dari sini Imam Az-Zarnuji memberikan gambaran bahwa niat itu merupakan dasar dari semua pekerjaan, khususnya dalam proses pembelajaran. Jadi semua aktivitas yang dirancang dan harus diawali dengan

¹⁷ Yusup Ruswandi dan Wiyono Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kebumasan (JKPI)* 4, no. 1 (26 Januari 2020): 90–100, doi:10.19109/jkpi.v4i1.5937.

niat yang benar, cara atau metode yang tepat, dan mempunyai tujuan yang benar yang bisa dicapai oleh adanya kesungguhan pelakunya. Imam Az-Zarnuji memandang bahwa tujuan pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan adalah bukan mencari harta benda dan kemuliaan di sisi manusia, tetapi berorientasi pada kepentingan keagamaan dan mencari *rida* Allah semata, dan kepentingan kehidupan di akhirat. Hal itu bisa dicapai dengan menanamkan etika (akhlak) dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagai sebuah keniscayaan agar ilmu yang didapat nantinya bisa bermanfaat dan barokah. Juga dengan niat yang benar manusia akan terarah keinginan dan tujuannya.

b) *Al-Jiddu*, Kesungguhan

Siswa atau orang yang mencari ilmu dalam kesungguhannya harus memiliki kemauan sendiri tanpa adanya paksaan, sehingga siswa sangat memerlukan sosok guru yang dapat membimbingnya ke jalan yang lebih baik. Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa sikap bersungguh-sungguh adalah salah satu dasar utama dalam proses pembelajaran yang humanis, karena dengan bersungguh-sungguh siswa akan meraih apa yang dicita-citakan. Dengan bersungguh-sungguh yang diutarakan oleh Imam Az-Zarnuji, tentunya merupakan dasar yang sangat urgen dalam memperoleh ilmu (pengetahuan) dalam proses pembelajaran yang manusiawi (*humanis*) dengan tatacara yang islami. Bagi siswa dalam menggapai sebuah kesuksesan diperlukan kesungguhan dalam belajar, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu yang diinginkan. Terbukti para ulama terdahulu, mereka dapat mencapai kesuksesan yang gemilang karena mereka memiliki semangat belajar yang luar biasa dan sangat bersungguh-sungguh.

c) Musyawarah (Dinamika keilmuan yang objektif)

Musyawah (diskusi) mempunyai arti pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran. Bisa juga diartikan sebagai pembahasan suatu masalah secara bersama dengan maksud untuk mencapai keputusan dari penyelesaian masalah tersebut. Anjuran musyawarah atau diskusi ini berlaku untuk persoalan dalam segala hal. Terutama dalam mencari ilmu, maka musyawarah sangatlah dianjurkan, karena mencari ilmu termasuk suatu hal yang paling penting dan paling sulit. Dalam musyawarah atau diskusi ini siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik. Selain itu, guru juga harus memfasilitasi dan mengarahkan setiap kegiatan siswa yang berupa saling bertukar pendapat dan pikiran tentang suatu yang didiskusikan, sampai

akhirnya siswa bisa membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan dari masalah yang diperbincangkan. Manfaat dari musyawarah atau diskusi ini bisa berupa melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan sikap humanis siswa bisa dikembangkan.

d) *Istifadah* (Memenuhi rasa ingin tahu/kuriositas) dalam pembelajaran

Siswa dalam menjalani proses pembelajaran hendaknya selalu menggunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Artinya, ketika belajar, siswa mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mendukung keberhasilan cita-citanya. Dalam hal ini siswa memiliki kebebasan dalam menentukan berbagai cara dalam mengembangkan potensi dirinya (potensi kemanusiaan). Adapun cara yang dapat mengantarkan siswa memperoleh pengetahuan dengan potensinya secara maksimal sesuai yang diterangkan oleh Imam Az-zarnuji. Cara dimaksud meliputi: Menyimak (*Al-Istimā'*), Menghafal (*Al-Hifẓ*), Mencatat (*At-Ta'liq*), Menulis (*Al-Kitābah*), Mengulang (*At-Tikrār*), Bertanya (*As-Su'āl*), Eksplorasi (*Al-Istifādah min al-Gāir*).

Eksplorasi bisa diartikan sebagai penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang suatu keadaan. Eksplorasi bisa juga dikatakan sebagai kegiatan dari situasi yang baru demi memperoleh pengalaman yang baru pula. Sedangkan eksplorasi yang dimaksud di sini adalah usaha atau kegiatan siswa dalam mencari ilmu pengetahuan dari sumber-sumber lain di luar jam pelajaran, baik itu dari orang lain maupun dari realitas atau peristiwa yang terjadi.

Tujuan dari eksplorasi ini adalah menjadikan siswa bisa memecahkan masalah yang terjadi secara luas. Sementara peran guru di sini adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengakomodasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menemukan ide-ide dan argumen serta cara-cara yang berbeda. Dengan demikian, siswa diharapkan bisa mengonstruksi pengetahuan yang telah dimilikinya secara bebas dan mandiri. Penekanan dalam eksplorasi ini terletak pada adanya aktivitas dan pemberian pengalaman secara langsung pada siswa (*inquiry*), di mana siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya, baik dari orang lain atau fenomena lainnya, terutama dalam pembelajaran yang bersifat abstrak.¹⁸

¹⁸ Yudi Setianto, "Dikotomi Bebas Nilai dan Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (31 Desember 2012): 477, doi:10.24832/jpnk.v18i4.103.

Secara metodologis, Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengemukakan metode pembelajaran yang bisa dikatakan meliputi dua aspek, yaitu aspek etik dan aspek strategi. Aspek etik mencakup apa yang harus dilakukan oleh siswa sebelum memulai belajar seperti menata niat, mempunyai *wuḍū'*, menghormati guru dan lain-lain. Hal ini cukup beralasan karena dari perbandingan antara kedua aspek tersebut, aspek etik lebih diutamakan, karena mendapat porsi pembahasan yang lebih dominan, sebagaimana telah uraikan sebelumnya. Adapun aspek strategi mencakup cara-cara atau teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam ini, hal Imam Az-Zarnuji menggunakan banyak metode, seperti ceramah, menyimak, menghafal, menulis, mencatat, mengulang, membaca, menjaga jarak, bertanya, kontemplasi, diskusi, dan eksplorasi, kontemplasi, diskusi, dan eksplorasi.¹⁹

Secara operasional, metode-metode tersebut bisa diklasifikasikan menjadi dua model, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) di sini adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah atau yang disebut juga dengan metode tradisional, sejak dulu telah digunakan sebagai alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran, meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa.

Adapun model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) adalah pembelajaran yang menggunakan metode-metode seperti menyimak, menghafal, menulis, mencatat, mengulang, membaca, menjaga jarak, bertanya, kontemplasi, diskusi, dan eksplorasi. Metode-metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran seperti yang diinginkan oleh pembelajaran humanistik. Metode-metode ini juga membuat siswa bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara bebas, karena adanya dominasi guru tidak nampak dalam metode-metode ini. Siswa dapat metode-metode ini untuk mengasah kemampuannya tidak sebatas aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan aspek psikomotor.²⁰

¹⁹ Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji," *Jurnal Tamaddun* 21, no. 2 (29 Juli 2020): 161, doi:10.30587/tamaddun.v21i2.2113.

²⁰ Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (27 September 2014), doi:10.21043/edukasia.v9i2.781.

Oleh sebab itu, Imam Az-Zarnuji telah mengintegrasikan nilai-nilai etik-religius dengan nilai humanistik dalam aktivitas pembelajaran, sehingga membuatnya lebih luas dan lebih kaya dari pembelajaran humanistik sendiri. Pembelajaran Imam Az-Zarnuji tidak hanya mengandalkan dan berorientasi pada kebaikan duniawi saja, akan tetapi juga memperhitungkan kebaikan di akhirat nanti. Ini merupakan bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dengan cara mengaktualisasikan potensinya sebagai manusia, yaitu bagaimana ia menjadi hamba Tuhan yang sesungguhnya. Semua proses yang dilakukan adalah untuk mencari *riḍā* Tuhan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.²¹ Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pembelajaran Imam Az-Zarnuji telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika (akhlak) dalam proses pembelajaran. Etika (akhlak) dijadikan sebagai landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran mengarah pada hubungan yang etis- humanis di setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal itu bisa diupayakan dengan membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap pembelajaran, tanpa harus menghilangkan kepedulian terhadap hak-hak siswa untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya dalam melangkah maju menggapai cita-cita yang seimbang antara dunia dan akhirat.²²

Mengintegrasikan unsur etika dan keilmuan dalam pembelajaran diyakini akan mampu membuat siswa terhindar dari bahaya keterpecahan diri (*split personality*). Tentu ini bukan tanggung jawab guru seorang, melainkan tanggung jawab semua yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil keseluruhan dari sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran humanistik dalam pembelajaran Imam Az-Zarnuji dilakukan untuk menghasilkan konsep pembelajaran yang ideal. Unsur etik diambil dari pembelajaran Imam Az-Zarnuji yang menjadi keunggulannya, sementara unsur metodologinya diambil dari pembelajaran humanistik, yang merupakan nilai plus dari pembelajaran tersebut. Kelemahan dari pembelajaran tersebut dibuang, sementara kelebihanannya diambil untuk dipadukan. Maka akan muncul pembelajaran yang etis-humanis.²³

²¹ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)," *Jurnal Ilmiah Munaqasyah* 1, no. 1 (2019): 1–32.

²² Bakri Anwar, "Pendidikan Humanistik dalam Belajar," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (30 Juni 2020): 126, doi:10.24252/ip.v9i1.14469.

²³ Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," 23–56.

Relevansi Konsep Pembelajaran Berparadigma Humanistik Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan Paradigma Merdeka Belajar

Secara genealogis, term paradigma pertama kali diperkenalkan dan dijelaskan secara gamblang oleh Thomas Khun.²⁴ Pada saat itu, paradigma hanya dijelaskan sebagai terminologi kunci yang digunakan dalam model perkembangan ilmu pengetahuan saja. Hingga beberapa saat kemudian, barulah istilah paradigma terdefinisi dengan jelas oleh Robert Friedrichs yang merupakan orang pertama yang mengungkapkan apa itu paradigma secara jelas. Paradigma merdeka belajar merupakan produk baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, yang di usung oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (Nadhim Makarim) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Esensi dari merdeka belajar adalah terdapat kemandirian dan kemerdekaan berfikir dalam proses pembelajaran.

Menurut K. Hadjar Dewantara bahwa belajar memiliki dua konsep yaitu kemandirian dan kemerdekaan,²⁵ oleh karena itu bahwa dalam belajar harus menggunakan cara atau metode yang menyenangkan serta siswa senang dalam belajar dan dapat mengembangkan potensinya secara bebas tanpa paksaan. Menurut Mendikbud (Nadhim Makarim) yang paling penting adalah kemerdekaan pemikiran agar siswa memperoleh pengetahuan secara merdeka dan tidak tertekan dan terpaksa. Kemerdekaan belajar dapat memahamkan akan hubungannya dengan Allah sang khalik. Belajar adalah kewajiban manusia, pemahaman demikian inilah yang mendorong siswa untuk belajar atas kesadarannya sendiri.²⁶

Merdeka belajar esensinya memberikan ruang kebebasan dalam mengembangkan potensi diri berkarakter mulia (berakhlak), bermental yang matang (rasa percaya diri), inovatif, berketerampilan dan merasa nyaman dalam belajar untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan konsep merdeka belajar dapat mencetak siswa yang berjiwa merdeka, nyaman dalam belajar serta dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Jika dicermati secara mendalam, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-

²⁴ Thoriq Aziz Jayana, "Relasi Sains, Budaya, dan Agama Upaya Pendekatan Paradigma yang Menyatukan," *Jurnal Al-Majyah* 11, no. 1 (2018): 18.

²⁵ Diakses dari <https://naikpangkat.com/filosofi-pendidikan-yang-memerdekakan>. Pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 09.21 wib

²⁶ Dyahsih Alin Sholihah, "Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 115, doi:10.21927/literasi.2021.12(2).115-122.

Zarnuji, merupakan karya bimbingan belajar yang sangat mempertimbangkan aspek nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Oleh karena itu, dalam era modern dan kontemporer saat ini, di mana nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan sudah tidak lagi menjadi perhatian banyak orang, maka karya Imam Az-Zarnuji ini masih sangat relevan dan perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan analisa data lapangan, dalam ini sumber literatur berupa karangan atau karya Imam Az-Zarnuji, secara umum relevansi konsep pembelajaran berparadigma humanistik Imam Az-Zarnuji dengan paradigma merdeka belajar dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Pertaman, niat (kesadaran dan perencanaan) dan motivasi, dalam merdeka belajar akan tercapai ketika siswa belajar karena adanya dorongan niat, adanya motivasi dan perencanaan dalam memulai pembelajaran, yang hal ini tumbuh dalam diri siswa, di mana siswa lebih leluasa (bebas dan mandiri) dalam menentukan arah pembelajarannya. *Kedua*, *Al-Jiddu*; kesungguhan, kontinuitas dan semangat. Dalam paradigma merdeka belajar menjadi sesuatu yang penting dalam mengembangkan dan memperkuat kompetensi dan pemahaman siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, dalam artian kesungguhan dan semangat pada diri siswa tumbuh secara alamiah tanpa adanya intervensi dan tekanan atau paksaan, sehingga siswa merasa nyaman, bebas dan mandiri dalam menjalani proses pembelajaran. *Ketiga*, *Musyawahah* (kebebasan berfikir), dalam konsep merdeka belajar siswa diberi kesempatan untuk aktif melakukan eksplorasi terhadap isu-isu aktual yang berkaitan dengan pembelajarannya atau di luar pembelajaran, pada konteks ini guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk bersikap aktif dan kritis serta melatih pola pikir siswa dalam menganalisis sebuah persoalan terhadap apa yang dipelajarinya. *Keempat*, *Istifadah* (memenuhi rasa ingin tahu/kuriositas), dalam hal ini kaitannya dengan merdeka belajar siswa berkesempatan untuk mengupayakan dan meningkatkan kualitas hasil belajarnya melalui potensi dan bakat yang dimilikinya secara terbuka, sehingga siswa bisa menemukan dan memproduksi pengetahuannya dengan cara membaca, mencatat, menulis, merenung berbagai hal di sekitarnya dan bertanya.

Konsep Pembelajaran Humanistik adalah konsep pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis filsafat maupun dalam praktik hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran

bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta ini. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar, di mana merdeka belajar akan berjalan dengan baik apabila pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. Hal ini dikarenakan bahwa filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan.

Salah satu asumsi yang melandasi adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas, relevansi pendekatan humanistik dan konsep merdeka belajar diikhtisarkan sebagai berikut: 1) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri; 2) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan siswa perbedaan-perbedaan individual, dan 3) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Berdasarkan relevansi konsep di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar akan terlaksana baik jika pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis dalam hal ini konsep humanistik. Implikasi relevansi pemikiran konsep pembelajaran humanistik dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran berparadigma humanistik Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, baik secara etik dan strategis, itu tergambar jela dalam beberapa hal yang mencakup hasrat dan motivasi belajar (niat), kesungguhan (*Al-Jiddu*), kontinuitas dan semangat, dinamika keilmuan yang objektif (*Musyawah*), dan memenuhi rasa ingin tahu/kuriositas (*Istifadah*). Adapun relevansi konsep pembelajaran berparadigma humanistik Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* baik secara etik dan strategis dengan paradigma merdeka belajar yaitu terletak pada kematangan fisik, mental dan karakter (hasrat, motivasi atau niat), memperkuat kompetensi dan pemahaman (*Al-Jiddu*), kesungguhan, kontinuitas dan semangat),

menumbuhkan soft skill, sikap aktif dan kritis dengan mengeksplorasi isu-isu aktual, dinamika keilmuan yang objektif (*Musyawah*), dan mengembangkan potensi dan bakat berupa memenuhi rasa ingin tahu/kuriositas (*Istifadah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yundri. "Metode Belajar Dalam Kitab Ta'Lim Almuta' Allim Thariqat At-Ta'Allum; Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008).
- 'Aliyah, Endranul, dan Noor Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Jurnal Tamaddun* 21, no. 2 (29 Juli 2020): 161. doi:10.30587/tamaddun.v21i2.2113.
- Anwar, Bakri. "Pendidikan Humanistik dalam Belajar." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (30 Juni 2020): 126. doi:10.24252/ip.v9i1.14469.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Baharuddin, dan Moh Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Edisi 2016-2020*.
- Baharddin dan Makin M. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul; Bagaimana Menciptakan Pembelajaran Yang Produktif dan Profesional*. cet. ke-1. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009.
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Islam*. Cet. ke-1. Sidoarjo: Khozanah Ilmu, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. ke-1. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Fasya, Teuku Kemal. "Budaya Lokal di Era Disrupsi dan Ketahanan Nasional: Sebuah Tantangan Bagi Antropologi Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi 1* (2020).
- Hafidz Idri Purbajati. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)." *Jurnal Ilmiah Munaqasyah* 1, no. 1 (2019): 1–32.

- Jayana, Thoriq Aziz. "Relasi Sains, Budaya, dan Agama Upaya Pendekatan Paradigma yang Menyatukan." *Jurnal Al-Maiyah* 11, no. 1 (2018): 18.
- Lembaga Administrasi Negara. *Etika Publik: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2015.
- Mudakir, Ali Sabana. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 2, no. 2 (1 Desember 2017): 211–41. doi:10.30603/jiaj.v2i2.681.
- Nulhaqim, Soni Akhmad, Dudy Heryadi Heryadi, Ramadhan Pancasilawan, dan Muhammad Ferdryansyah. "Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi Asean Community 2015." *Share: Social Work Journal* 6, no. 2 (24 Desember 2016): 197. doi:10.24198/share.v6i2.13209.
- Nurwati, Andi. "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (27 September 2014). doi:10.21043/edukasia.v9i2.781.
- Rahman, Musthafa. "Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren". Cet. ke-1. Semarang: Walisongo Press, 2011
- Ruswandi, Yusup, dan Wiyono Wiyono. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 1 (26 Januari 2020): 90–100. doi:10.19109/jkpi.v4i1.5937.
- Saihu, Saihu, dan Taufik Taufik. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 02 (10 Oktober 2019): 105–16. doi:10.36670/alamin.v2i02.20.
- Samdani, Samdani, dan Isnay Lellya. "Konsep Ta'lim Al-Muta'allim dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (14 Juli 2021): 127. doi:10.18592/khazanah.v19i1.4559.
- Sa'id, Imam Ghazali. "Tarjamah Ḥayāt al-Imām Az-Zarnūjī" dalam *Burhānul Islām Az-Zarnūjī, Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, (Surabaya: Diyantama, 1997).

- Setianto, Yudi. "Dikotomi Bebas Nilai dan Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (31 Desember 2012): 477. doi:10.24832/jpnk.v18i4.103.
- Shofwan, Arif Muzayyin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (13 November 2017). <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/96>.
- Sholihah, Dyahsiah Alin. "Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 115. doi:10.21927/literasi.2021.12(2).115-122.